

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

2.1 Pengertian Masjid

Kata masjid berasal dari bahasa Arab sajada-yasjudu-sujuudan, yang berarti sujud menundukkan kepala sampai ketanah. Dari kata sajada kemudian terbentuk kata masjid (jamak : masaajid) yang artinya tempat sujud. Pengertian tempat sujud di sini tidak mengacu pada bangunannya-beratap atau tidak, berbatas atau tidak yang pokok adalah tempat sujud. Ada juga yang menghubungkan kata sajada itu dengan tunduk atau patuh sehingga masjid pada hakikatnya adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan ketaatan kepada Allah semata.

Namun, dalam kenyataannya, masjid tidak hanya tempat bersujud, tetapi juga tempat kaum muslim melaksanakan berbagai aktivitas lainnya, seperti pendidikan, dakwah dan budaya Islam. Pada bangunan masjid tertentu selain ruang utama yang berfungsi sebagai tempat shalat, terdapat juga ruang pertemuan (aula), kantor pengurus dewan kemakmuran masjid (DKM), perpustakaan, bahkan ruang kuliah. Pada zaman Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib) masjid berfungsi sebagai

tempat mengendalikan pemerintahan negara, termasuk menyusun strategi perang.

Dalam sejarah dan perkembangan masjid semenjak zaman Rasulullah sampai saat ini, ternyata eksistensi masjid menduduki posisi penting untuk pembinaan dan persatuan umat Islam. Menurut Said (2011), masjid juga menjadi lambang kebanggaan kebudayaan Islam, sehingga berdirilah masjid dengan berbagai macam ragam arsitekturnya, diantaranya : masjid Negara, masjid Nasional, masjid Provinsi, masjid Kabupaten/Kota, masjid Kecamatan, masjid Nagari, masjid Kampus dan masjid Kantor.

2.2 Akuntansi

a. Definisi

Akuntansi merupakan suatu proses pencatatan atau pengolahan data keuangan, penggolongan peringkasan, pelaporan dan analisa data keuangan suatu organisasi atau perubahan (Kardinal,2016:5).

Menurut Anwar, dkk (2017:34-35) akuntansi merupakan suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan yang efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan organisasi.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan sebuah langkah dalam mengidentifikasi, menggolongkan, serta

menyampaikan sebuah informasi ekonomi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi para pengguna akuntansi.

b. Fungsi Akuntansi

Akuntansi mempunyai fungsi yaitu untuk informasi keuangan suatu organisasi. Akuntansi dibuat secara kualitatif dengan satuan ukuran uang. Informasi mengenai keuangan sangat dibutuhkan khususnya oleh pihak manajer/manajemen untuk membantu membuat keputusan suatu organisasi (Pujiyanti,2015:49).

Menurut Satria (2016:2) fungsi akuntansi adalah untuk menghasilkan informasi keuangan suatu entitas yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan dan sebagai pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi akuntansi adalah memberikan informasi yang akurat tentang laporan keuangan sebagai pengambilan keputusan ekonomi.

c. Siklus Akuntansi

Menurut Anwar, dkk (2017:37-38) siklus akuntansi merupakan suatu proses penyediaan laporan keuangan perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu dan biasanya dimulai dengan nilai sisa akun pada awal periode.

Menurut Pujiyanti (2015:73-74) tahap-tahap dalam siklus akuntansi sebagai berikut :

1) Tahap pencatatan buku transaksi keuangan

Suatu proses mengumpulkan dan mencatat bukti atas suatu transaksi yang telah disetujui oleh perusahaan dan disusun ke dalam buku harian atau jurnal umum, memindahbukukan atau posting dari jurnal umum berdasarkan kelompok akun atau jenisnya ke dalam akun buku besar dan buku pembantu.

2) Tahap membuat ikhtisar laporan keuangan

Penyusunan neraca saldo berdasarkan data dari akun-akun buku besar. Pembuatan ayat jurnal penyesuaian. Penyusunan lembar kertas kerja atau neraca lajur. Pembuatan ayat jurnal penutup.

3) Tahap membuat laporan keuangan atau *financial statements*

Menurut Hidayat (2018:2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu bagian proses dalam pelaporan yang membantu para pengguna akuntansi dalam mengambil keputusan.

Tujuan Laporan Keuangan adalah memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan. Menurut Pujiyanti (2015:120) tujuan laporan

keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan perusahaan terdiri dari :

a) Laporan Neraca (*Balance Sheets*)

Neraca ialah suatu ikhtisar laporan keuangan yang menunjukkan posisi aktiva atau *assets*, hutang atau *liabilities*, dan modal atau *equity*.

b) Laporan Laba Rugi (*Income Statements*)

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan dari suatu perusahaan yang dihasilkan dari suatu periode tertentu yang terdiri dari seluruh pendapatan dan beban sehingga menghasilkan nilai laba atau rugi.

c) Laporan Perubahan Modal (*Equity Statements*)

Laporan perubahan modal adalah suatu ikhtisar dari laporan keuangan yang mencatat informasi mengenai perubahan modal, yang terdiri dari jumlah modal disetor awal (*Capital Stock*), tambahan modal disetor (*Paid-in Capital*), saldo laba periode berjalan (*Current Earning*), dan saldo laba ditahan (*Retained Earning*).

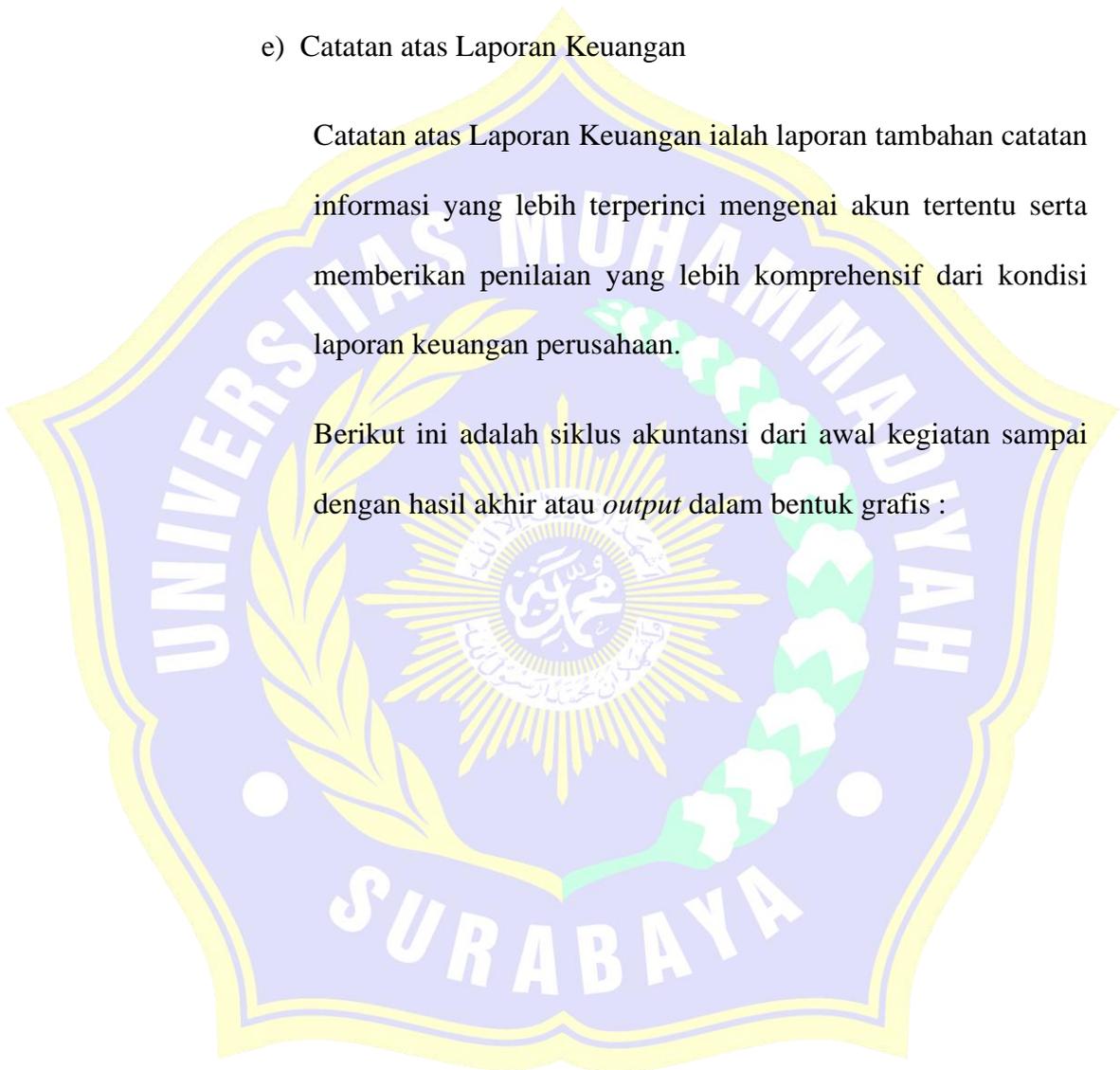
d) Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statements*)

Laporan arus kas adalah bagian dari laporan keuangan perusahaan yang dihasilkan dari suatu periode akuntansi yang terdiri dari aliran dana kas masuk dan keluar, yang biasanya dikelompokkan berdasarkan Arus Kas dari Aktivitas Operasi, Aktivitas Investasi dan Aktivitas Pendanaan.

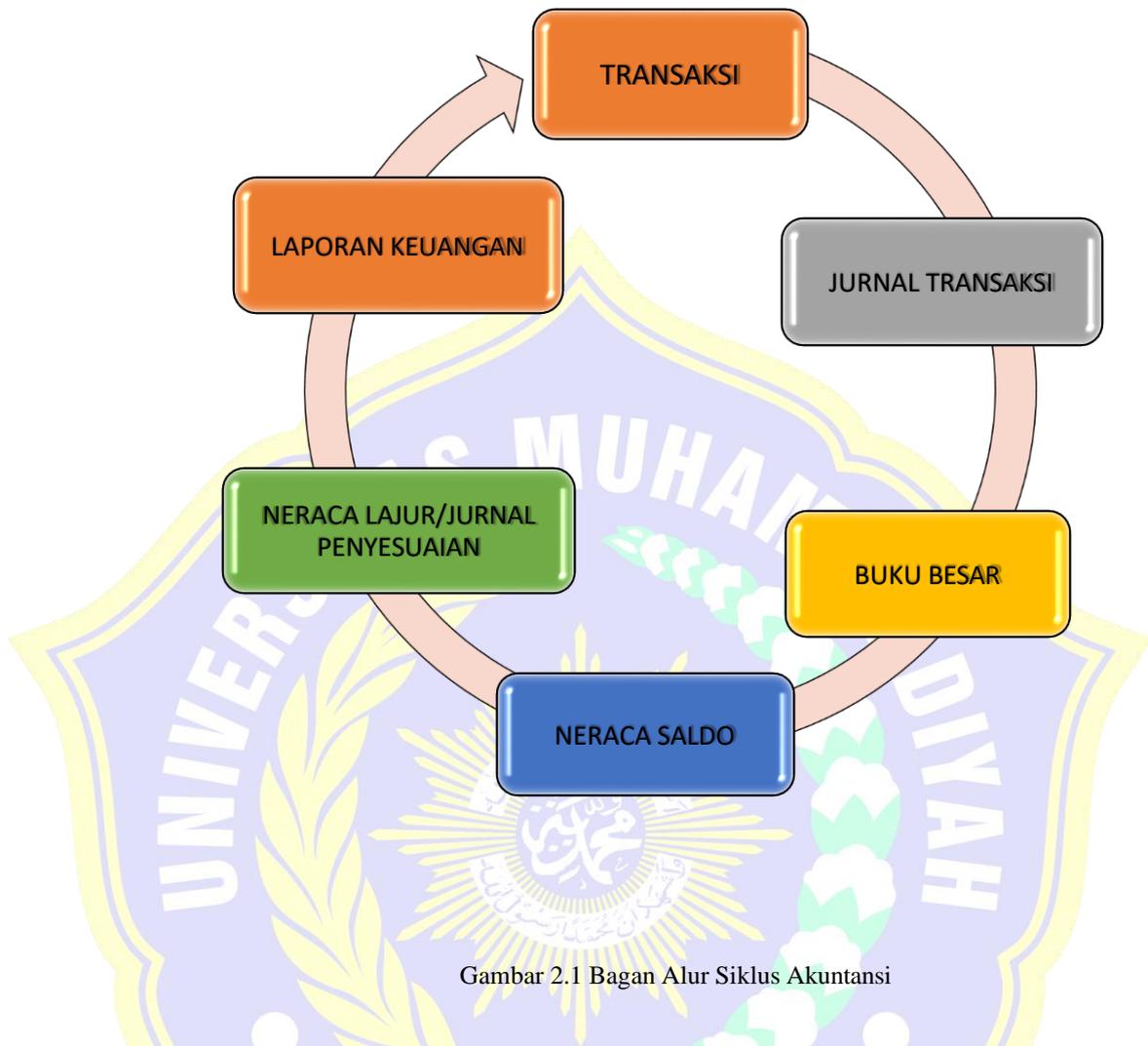
e) Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan ialah laporan tambahan catatan informasi yang lebih terperinci mengenai akun tertentu serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi laporan keuangan perusahaan.

Berikut ini adalah siklus akuntansi dari awal kegiatan sampai dengan hasil akhir atau *output* dalam bentuk grafis :



SIKLUS AKUNTASI



Gambar 2.1 Bagan Alur Siklus Akuntansi

Berdasarkan siklus akuntansi di atas dapat disimpulkan bahwa siklus akuntansi merupakan sebuah tahapan dalam proses pelaporan keuangan. Siklus akuntansi di mulai dari identifikasi transaksi yaitu melakukan pencatatan setiap transaksi yang terjadi, karena setiap transaksi yang dicatat memiliki dampak pada perubahan kondisi keuangan perusahaan, bukti transaksi ini berupa kwitansi, faktur, nota atau bukti yang dianggap

sah dalam akuntansi, kemudian dilakukan analisis terhadap transaksi tersebut, setelah melakukan analisis transaksi, mencatat semua transaksi dan di catat ke dalam jurnal.

Jurnal diartikan sebagai catatan kronologis selama satu periode tentang transaksi-transaksi yang terjadi, dalam proses penjurnalan, setiap transaksi di bagi menjadi dua bagian yaitu debit dan kredit. Kemudian dilakukan pemindahan semua transaksi ke dalam buku besar. Buku besar merupakan kumpulan rekening pembukuan yang berisikan informasi aktiva tertentu yang dicatat dalam satu periode.

Tahapan selanjutnya menyusun neraca saldo dan jurnal penyesuaian. Neraca saldo berisikan daftar saldo dari masing-masing rekening pada buku besar pada periode tertentu, dalam neraca saldo, saldo yang terdapat dalam buku besar disatukan dan harus sama jumlahnya, jika terdapat transaksi yang belum dicatat atau ada kesalahan maka wajib melakukan pencatatan dalam jurnal penyesuaian.

Tahapan berikutnya menyusun neraca saldo penyesuaian dan laporan keuangan, neraca saldo penyesuaian ini dibuat berdasarkan neraca saldo yang sudah dibuat sebelumnya dengan memperhatikan jurnal penyesuaian. Saldo-saldo yang terbagi ke dalam kelompok aktiva dan pasiva sesuai statusnya serta kedua saldo keduanya harus sama besar, jika tidak sama besar maka terjadi kesalahan dalam perhitungan sehingga tidak bisa di buat laporan keuangan, jadi harus melakukan pengecekan dengan teliti.

Kemudian setelah buku neraca saldo dan saldonya berjumlah sama besar di lakukan penyusunan laporan keuangan yang terdiri dari laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan neraca yang menghitung likuiditas, solvensi dan fleksibilitas.

Selanjutnya masuk ke dalam tahapan akhir yaitu menyusun jurnal penutup yang disusun pada akhir periode akuntansi dengan cara menutup rekening nominal atau rekening laba rugi, tujuan penutupan rekening ini adalah untuk melihat kinerja keuangan perusahaan selama periode akuntansi berjalan.

Setelah membuat jurnal penutup, maka selanjutnya adalah membuat neraca akhir/awal. Isi dari neraca ini adalah daftar saldo rekening di buku besar. Jadi isinya hanya akun-akun permanen. Tujuan pembuatan neraca ini untuk memperoleh keyakinan bahwa saldo memang sudah benar dan seimbang.

2.3 Akuntabilitas

Akuntabilitas membawa konsekuensi bahwa setiap individu atau organisasi wajib menyampaikan pertanggungjawaban sebagai wujud akuntabilitas individu atau organisasi (Daromes 2014).

Oleh karena dana atau uang yang dikelola oleh pemerintah khususnya pemerintah daerah di era reformasi termasuk reformasi keuangan daerah yang merupakan era yang lebih demokratis dan terbuka kepada rakyat menjadi relatif lebih besar, maka masyarakat

lebih tertarik dan merasa ikut mengawasi berjalannya sistem akuntabilitas Keuangan.

2.3.1 Teori Tentang Akuntabilitas

Akuntabilitas keuangan merupakan pertanggungjawaban mengenai integritas keuangan, pengungkapan dan ketaatan terhadap peraturan perundangundangan. Sasaran pertanggungjawaban ini adalah laporan keuangan yang disajikan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang mencakup penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran uang oleh instansi pemerintah.

Istilah akuntabilitas berasal dari istilah dalam bahasa Inggris, yaitu “*accountability*” yang berarti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Akuntabilitas merupakan sebuah perilaku individu atau organisasi untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan tindakan mereka melalui pemberian alasan atas tindakan tersebut.

2.3.2. Akuntabilitas Dalam Entitas Keagamaan

Akuntabilitas dapat dilihat sebagai salah satu elemen dalam tanggungjawab. Akuntabilitas juga berarti kewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan atau

tidak dilakukan oleh seseorang. Sedangkan responsibilitas merupakan akuntabilitas yang berkaitan dengan kewajiban menjelaskan kepada orang/pihak lain yang memiliki kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban dan memberi penilaian.

Entitas keagamaan tersebut seperti : Masjid, Gereja dan Vihara merupakan suatu perkumpulan atau organisasi yang termasuk dalam jenis organisasi *non-profit*. Namun demikian, Simanjuntak dan Junarsi (2011) menjelaskan bahwa tuntutan akuntabilitas harus diikuti dengan pemberian kapasitas untuk melakukan keleluasaan dan kewenangan. Akuntabilitas terdiri dari akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal.

a) Akuntabilitas Vertikal

Akuntabilitas vertikal merupakan tanggung jawab pengelolaan dana terhadap otoritas yang lebih tinggi. Contohnya pelimpahan tanggung jawab dari kementerian pusat ke dinas-dinas di daerah, tanggung jawab pemerintah pusat kepada DPR, dan lain sebagainya.

Akuntabilitas vertikal merupakan bentuk kerja ikhlas dalam menjalankan tanggung jawab dan memakmurkan masjid sebagai bentuk amanah. Dalam menerima dan menjalankan amanah, pengurus memiliki tanggungjawab untuk menjaga masjid, artinya sebagai

pengurus masjid yang menerima amanah berusaha untuk memfungsikan masjid sesuai dengan yang seharusnya, tanpa ada kepentingan-kepentingan dari golongan tertentu. Meskipun masjid merupakan tempat untuk berkumpul, namun dalam hal ini pengurus membatasi untuk masuknya pengaruh politik yang memiliki kepentingan-kepentingan tertentu.

Akuntabilitas ini merupakan akuntabilitas secara vertikal dimana berhubungan langsung dengan Allah SWT. Selanjutnya, kerja ikhlas dalam pengurus juga karena dalam kegiatan kepengurusan masjid pengurus melaksanakannya tanpa digaji. Hal tersebut menyebabkan sulitnya dalam mengukur kinerja, karena dalam melaksanakan tanggungjawab semata-mata dilaksanakan karena Allah SWT.

b) Akuntabilitas Horizontal

Akuntabilitas Horizontal merupakan akuntabilitas kepada publik secara luas atau terhadap sesama lembaga lainnya yang tidak memiliki hubungan atasan dan bawahan dalam artian ini tanpa ada batasan. Akuntabilitas horizontal juga merupakan bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan yang

dilaksanakan oleh pengurus kepada jama'ah selaku orang yang bertanggungjawab terhadap keuangan masjid merupakan bentuk dari akuntabilitas horizontal.

Praktik akuntabilitas yang dilakukan pengurus masjid kepada para jama'ah dengan menyampaikan hasil laporan keuangan masjid di papan informasi yang dapat dilihat oleh semua orang yang datang ke masjid, baik itu jama'ah yang memberikan infaq dan sadaqah kepada masjid, pengurus- pengurus masjid yang ingin melihat perkembangan keuangan masjid dan orang-orang yang datang dari wilayah lain untuk beribadah di masjid tersebut dapat melihat dari adanya bentuk akuntabilitas atau pertanggungjawaban yang disampaikan oleh pengurus kepada semua orang.

2.3.3. Indikator Akuntabilitas

Akuntabilitas juga merupakan hal yang menjadi tolak ukur akan keberhasilan dari tujuan dan pencapaian cita-cita entitas atau organisasi tertentu. Akuntabilitas ini dilakukan dengan memperhatikan indikator kinerja, yang merupakan ukuran kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan semua aspek.

Indikator itu sendiri juga mempunyai sifat yang transparansi. Berikut ini beberapa indikator kinerja di dalam akuntabilitas terutama yang terdapat pada pengelolaan keuangan masjid.

a) *Input* (Pemasukan)

Input adalah suatu alat ukur berdasarkan tingkat atau besarnya sumber dana, material, sumber daya manusia yang masuk dan dipergunakan untuk melaksanakan program dan atau aktivitas.

b) *Output* (Pengeluaran)

Output adalah suatu alat ukur berdasarkan produk yang dihasilkan dari kegiatan atau program sesuai dengan masukan yang digunakan. Menurut Mujian Rarjo (2012) pengeluaran adalah kejadian-kejadian yang berkaitan dengan pendistribusian barang atau jasa ke entitas-entitas lain dan pengumpulan pembayaran-pembayaran.

c) *Outcome* (Hasil)

Outcome adalah suatu alat ukur berdasarkan tingkat keberhasilan yang dapat dicapai atas pengeluaran yang sudah dilaksanakan.

d) *Benefit* (Manfaat)

Benefit adalah suatu alat ukur berdasarkan manfaat yang diperoleh yang dapat dirasakan sebagai nilai tambah bagi masyarakat dari hasil yang telah dikeluarkan. Menurut Istiarni (2014) manfaat adalah tingkatan dimana pengguna percaya bahwa dengan menggunakan suatu produk mereka akan merasakan manfaat yang didapat penggunaan produk tersebut.

e) Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan adalah berkas yang berisi pencatatan uang. Maksudnya adalah laporan yang berisi segala macam transaksi yang melibatkan uang, baik transaksi input maupun output.

Menurut Satria (2016:11) laporan keuangan adalah suatu alat pencatatan sarana utama dalam membuat laporan informasi keuangan kepada para pihak, baik pihak di dalam lingkungan perusahaan (pihak pengelola/para manajer dan karyawan) dan kepada pihak di luar perusahaan (*supplier*, bank, pemegang saham publik dan lain sebagainya).

Menurut Hidayat (2018:2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan

suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu bagian proses dalam pelaporan yang membantu para pengguna akuntansi dalam mengambil keputusan.

2.4 Pengelolaan Keuangan Masjid

Menurut Syarifudin (2005) dalam jurnal akuntansi yang berjudul *Financial Management And Financial Statements Of Great Mosque At-Taqwa Bondowoso (A Case Study of At-Taqwa Great Mosque, Bondowoso)* ditulis oleh Adi Purnama Yusuf (2012) Pengelolaan keuangan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam menggerakkan bawahannya yang bertugas dalam bidang keuangan untuk menggunakan fungsi-fungsi manajemen, meliputi perencanaan atau penganggaran, pencatatan, pengeluaran serta pertanggungjawaban.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan masjid adalah tindakan administratif yang berhubungan dengan pencatatan sumber penerimaan kas, pengeluaran serta pertanggungjawaban penggunaan sumber penerimaan dalam hal ini sumber penerimaan masjid.

Sumber-sumber penerimaan masjid berasal dari sumbangan dari masyarakat dan jamaah dalam bentuk infaq dan sedekah yang diperoleh kebanyakan pada saat pelaksanaan shalat jum'at.

Selain itu, masjid juga memperoleh sumbangan yang berasal dari perorangan yang memberikan sumbangan dengan alasan-alasan pelaksanaan ibadah seperti infaq untuk mendoakan orang tua yang telah meninggal dunia, infaq untuk nazar, infaq sebagai ungkapan rasa syukur dan lain-lain. Sumber keuangan masjid juga diperoleh dari pemerintah daerah, apabila mendapatkan bantuan untuk perbaikan gedung masjid.

Penerimaan masjid yang bersumber dari penerimaan-penerimaan berupa sumbangan dari masyarakat dan jamaah digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran masjid baik untuk pengeluaran rutin maupun yang tidak rutin.

Pengeluaran rutin berupa pembayaran biaya listrik, PDAM, untuk biaya pemeliharaan bangunan dan fasilitas masjid. Pengeluaran yang dilakukan oleh pengurus masjid tersebut sebagai bentuk akuntabilitas terhadap jamaah karena pengeluaran tersebut untuk digunakan untuk kepentingan jamaah sebagai bentuk pelayanan masjid dan pertanggungjawabannya terhadap masyarakat dan jamaah masjid.

Selain pengelolaan penerimaan dan penggunaan kas, pengurus masjid perlu melakukan pencatatan laporan keuangan sebagai bentuk

pertanggungjawaban kepada jamaah yang secara tidak langsung memberikan amanah kepada pengurus untuk mengelola dana tersebut dengan baik.

Akan tetapi laporan keuangan yang dibuat oleh pengurus masjid masih sangat sederhana yaitu berbentuk laporan kas, dengan bentuk empat kolom yaitu uraian, penerimaan, pengeluaran dan saldo. Pengawasan pengelolaan masjid dilakukan oleh takmir masjid.

Takmir masjid mengelola masjid menyediakan informasi yang dibutuhkan seperti dalam hal fasilitas masjid yaitu peralatan yang dibutuhkan masjid secara rutin, aktivitas apa saja yang harus dilaksanakan, serta bagaimana mengalokasikan sumber daya masjid untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Dalam organisasi masjid, pengelolaan keuangan dan administrasi merupakan hal yang sangat penting dalam mengelola masjid. Jika pengelolaan keuangan masjid dapat dilaksanakan dengan baik, itu pertanda pengurus masjid orang yang dapat bertanggung jawab dan dipercaya. Akan tetapi, jika pengelolaan keuangan dilaksanakan dengan tidak baik, maka akan berakibat timbulnya fitnah dan pengurusnya akan dinilai sebagai orang yang tidak dapat dipercaya dan bertanggungjawab.

2.5 Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid

Semakin besarnya tuntutan terhadap pelaksanaan akuntabilitas ruang publik dalam hal ini masjid, maka akan memperbesar kebutuhan akan transparansi informasi keuangan. Informasi keuangan ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

Tuntutan dari agama ini dijelaskan oleh surat Al Baqarah ayat 282, yang menjelaskan pentingnya pencatatan transaksi dalam kehidupan bermuamalah. Muamalah dapat diartikan dengan transaksi, seperti kegiatan jual beli, utang piutang, sewa menyewa dan sebagainya.

Dengan demikian, aktivitas penyerahan dana dari penderma/donatur kepada pengelola dapat disebut dengan transaksi, karena dana tersebut diserahkan dengan maksud tertentu, baik untuk pembangunan masjid, pemeliharaan masjid dan kegiatan-kegiatan yang mensejahterakan umat para pengguna masjid dan dana ini membutuhkan akuntabilitas dari pengelolanya.

Keberadaan masjid tidak bisa dilepaskan dari pengelolaan dana yang berasal dari amal atau sumbangan umat yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. Namun demikian, tidak berarti masyarakat tidak mementingkan pertanggungjawaban dan transparansi dari pengurus organisasi keagamaan.

Akuntabilitas dan transparansi keuangan dalam pengelolaan keuangan khususnya organisasi masjid tidak bisa lepas dari peran para pelaku akuntansi itu sendiri. Manusia sebagai pelaku akuntansi memiliki peran mutlak untuk menjadikan sebuah laporan keuangan itu benar-benar jujur atau sebaliknya, terdapat kecurangan.

Keduanya merupakan sebuah pilihan, keduanya sama-sama memiliki peluang untuk terjadi. Bahkan, tak jarang memunculkan godaan bagi para pelaku akuntansi hingga terjadi dilema batin ketika mulai ada niatan untuk berbuat kecurangan.

Akuntabilitas menunjukkan bentuk kewajiban bagi pengurus masjid (pihak yang penerima tanggungjawab untuk mengelola sumber daya) untuk melaporkan dan mengungkapkan sumber dan penggunaan keuangan kepada pemberi dana (Jama'ah).

Pengelolaan keuangan secara transparan sangat penting bagi seluruh pengurus masjid. Tujuannya adanya untuk membangun kepercayaan jamaah kepada masjid. Setiap jama'ah masjid memiliki hak yang sama untuk mengetahui kondisi keuangan masjid, sedangkan setiap pengurus masjid wajib menyampaikan informasi tersebut kepada jama'ah masjid.

Permasalahan lain yang seringkali muncul yaitu masih banyaknya masjid yang tidak mencatat secara rinci pemasukan dan pengeluaran kas, biasanya hanya dicatat sebatas penerimaan dan pengeluaran kas

tanpa merinci sumber pemasukan kas dan penggunaan kas masjid untuk apa saja, sehingga terkadang hal ini menimbulkan kecurigaan dikalangan masyarakat.

Pencatatan keuangan masjid biasanya hanya mencakup penerimaan dan pengeluaran kas masjid saja tanpa memperlihatkan jumlah asset yang dimiliki oleh masjid dan berapa nilainya, sehingga banyak kasus hilangnya asset masjid karena kelemahan sistem pencatatan laporan keuangan.

Ikatan Akuntansi Indonesia pada tahun 2008 membuat pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) untuk organisasi nirlaba sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan agar laporan keuangan yang disajikan mudah dipahami oleh pengguna.

Oleh karena itu, masjid yang merupakan organisasi nirlaba diharapkan menyajikan laporannya dengan jujur. Karakteristik organisasi nirlaba atau dalam hal ini, organisasi sektor publik berbeda dengan organisasi bisnis. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara organisasi memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasionalnya. Organisasi sektor publik memperoleh sumber daya dari lembaga donatur dan para penyumbang lainnya.

Pengawasan pengelolaan masjid dilakukan oleh takmir masjid. Takmir masjid mengelola masjid menyediakan informasi yang

dibutuhkan seperti dalam hal fasilitas masjid yaitu peralatan yang dibutuhkan masjid secara rutin, aktivitas apa saja yang harus dilaksanakan, serta bagaimana mengalokasikan sumber daya masjid untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan tersebut.

Dalam penerapan akuntansi masjid, masjid menggunakan basis kas yaitu mengakui biaya dan pendapatan pada saat pembayaran, dan masjid tidak perlu membuat jurnal cukup dengan pembukuan yang dicatat dengan tunggal.

Dari segi sumber pendanaan atau lebih konkretnya struktur modal dan struktur pembiayaan, organisasi keagamaan sangat berbeda dalam hal bentuk dan jenisnya. Sumber pendanaan organisasi keagamaan berasal dari umat dan sumbangan-sumbangan pihak tertentu. Aliran dana dari umat ini dilakukan secara sukarela atau bahkan dilakukan dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai umat suatu agama.

Apabila dilihat dari karakteristiknya, anggaran organisasi keagamaan sangat bersifat terbuka, bahkan umat dapat melihatnya sewaktu-waktu diperlukan. Hal ini terjadi karena anggaran berasal dari umat dan perkembangan organisasi keagamaan tersebut. Pada umumnya, merupakan tanggung jawab umat secara kolektif.

Kebanyakan organisasi nirlaba menggunakan beberapa parameter tunggal sebagai ukuran keberhasilannya, seperti jumlah sumbangan dana yang diperoleh, pertumbuhan jumlah anggota, jumlah

pengunjung, jumlah orang yang dilayani dan biaya *overhead* yang mampu diminimalisasikan.

2.6 Konsep Dasar ISAK 35

Pada tanggal 11 April 2019 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia telah mengesahkan ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2020.

Dimana sebelumnya untuk organisasi nonlaba diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 45 (PSAK 45) revisi 2017 yang sekarang telah diganti menjadi ISAK 35. PSAK 45 dengan ISAK 35 terdapat perbedaan, dimana perbedaan yang mendasar yaitu klasifikasi aset neto, yang mana menggabungkan aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan (*with restrictions*) akan mengurangi kompleksitas dan aset neto tidak terikat menjadi aset neto tanpa pembatasan (*without restrictions*), oleh karena itu akan membawa pemahaman yang lebih baik dan manfaat lebih besar bagi pengguna laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba.

Ruang Lingkup :

- a. Interpretasi ini diterapkan untuk entitas berorientasi nonlaba terlepas dari bentuk badan hukum entitas tersebut.

- b. Interpretasi ini diterapkan juga oleh entitas berorientasi nonlaba yang menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).
- c. Interpretasi ini diterapkan khusus untuk penyajian laporan keuangan.

Permasalahan

Interpretasi ini membahas bagaimana entitas berorientasi nonlaba membuat penyesuaian baik :

- a. Penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos dalam laporan keuangan; dan
- b. Penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk laporan keuangan itu sendiri.

Interpretasi

- a. Penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba disusun dengan memperhatikan persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan dan persyaratan minimal isi laporan keuangan yang telah diatur dalam PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan (PSAK 35, paragraf 9).
- b. Entitas berorientasi nonlaba dapat membuat penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam laporan keuangan. Sebagai contoh, jika sumber daya yang diterima oleh

entitas berorientasi nonlaba mengharuskan entitas untuk memenuhi kondisi yang melekat pada sumber daya tersebut, entitas dapat menyajikan jumlah sumber daya tersebut berdasarkan sifatnya, yaitu pada adanya pembatasan (*with restrictions*) atau tidak adanya pembatasan (*without restrictions*) oleh pemberi sumber daya (ISAK 35 paragraf 10). Menurut Leiwakabessy (2015) Sumber daya dengan pembatasan artinya donatur pemberi sumber daya menentukan lebih spesifik penggunaan aktiva yang disumbangkan untuk tujuan tertentu, sedangkan tanpa ada pembatasan artinya sumber daya tersebut bebas digunakan untuk tujuan umum organisasi.

- c. Entitas berorientasi nonlaba juga dapat menyesuaikan deskripsi yang digunakan atas laporan keuangan itu sendiri. Sebagai contoh, penyesuaian atas penggunaan judul 'laporan perubahan aset neto' daripada 'laporan perubahan ekuitas'. Penyesuaian atas judul laporan keuangan tidak dibatasi sepanjang penggunaan judul mencerminkan fungsi yang lebih sesuai dengan isi laporan keuangannya (ISAK 35, paragraf 10).
- d. Entitas berorientasi nonlaba tetap harus mempertimbangkan seluruh fakta dan keadaan relevan dalam menyajikan laporan keuangannya termasuk catatan atas laporan keuangan, sehingga tidak mengurangi kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (ISAK 35, paragraf 11).

Tanggal Efektif

Entitas menerapkan Interpretasi ini untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2020.

Laporan Keuangan Entitas Nonlaba Berdasarkan ISAK 35

Menurut PSAK 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Selain itu, laporan keuangan ini juga merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi. Tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan kontribusi kepada pemilik dan arus kas yang disertakan dengan informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan ISAK 35, laporan keuangan yang dihasilkan dari siklus akuntansi entitas berorientasi nonlaba antara lain : laporan posisi

keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Berikut contoh dari laporan keuangan entitas nonlaba :

1) Laporan Posisi Keuangan

Laporan yang menggambarkan posisi aset, liabilitas dan aset bersih pada waktu tertentu. Berikut penulis akan menguraikan tentang tujuan laporan posisi keuangan, klasifikasi aset dan liabilitas, klasifikasi aset neto tanpa pembatasan dan aset neto dengan pembatasan.

Tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai aset, liabilitas dan aset neto serta informasi mengenai hubungan antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Laporan keuangan entitas mencakup secara keseluruhan dan menyajikan total aset, liabilitas, dan aset neto.

Laporan keuangan entitas dapat digambarkan sebagai berikut :

a) Aset

Sumber daya yang dikuasai entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh entitas (IAI, 2011). Pada umumnya entitas menyajikan dan mengumpulkan aset kelompok yang homogen. Diantaranya adalah:

- a. Kas dan setara kas
- b. Piutang pasien, pelajar, anggota, dan penerima jasa lain
- c. Persediaan
- d. Sewa, asuransi, dan jasa lain yang dibayar dimuka
- e. Instrumen keuangan dan investasi jangka panjang
- f. Tanah, gedung, peralatan, serta aset tetap lain yang digunakan untuk menghasilkan barang jasa

b) Liabilitas

Liabilitas merupakan klaim dari pihak ketiga atas aset entitas. Liabilitas disusun berdasarkan urutan jatuh tempo dari liabilitas/kewajiban tersebut. Kewajiban yang akan jatuh tempo kurang dari satu tahun digolongkan kewajiban lancar, sedangkan kewajiban yang akan jatuh tempo lebih dari satu tahun digolongkan kepada kewajiban jangka panjang. Contoh urutan dan penyajian liabilitas/kewajiban adalah:

- a. Utang
- b. Pendapatan Diterima Dimuka
- c. Utang Lainnya
- d. Utang Jangka Panjang

c) Aset Neto

Dalam laporan keuangan komersial, aset neto dikenal sebagai modal. Laporan posisi keuangan menyajikan jumlah masing-masing kelompok aset neto berdasarkan pada ada atau tidaknya pembatasan oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali. Aset neto neto berdasarkan kondisi yang melekat pada sumber daya menjadi dua klasifikasi aset neto yaitu :

a. Aset Neto Tanpa Pembatasan (*without restrictions*).

Aset neto tanpa pembatasan adalah aset neto yang tidak ada batasan terhadap aset tersebut, misalnya sumbangan yang diberikan oleh si donatur, dimana donatur tidak secara jelas mencantumkan jangka waktu dari donasinya tadi hanya untuk memberikan donasi untuk entitas tersebut sehingga pemasukan dan pengeluaran yang berhubungan dengan entitas dapat mempergunakannya untuk kebutuhan entitas.

Ini adalah kategori yang umum apabila masjid belum mempunyai program tertentu, dimana seluruh penerimaan dan pengeluaran adalah untuk operasional masjid sehari-hari. Seperti hasil kencleng masjid yang digunakan untuk

membayar ustad atau marbot, atau juga untuk membayar listrik, iuran lingkungan dan lain-lain.

b. Aset Neto Dengan Pembatasan (*with restrictions*).

Aset neto dengan pembatasan, menggabungkan klasifikasi aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan akan mengurangi kompleksitas. Aset neto dengan pembatasan adalah aset neto yang berkaitan dengan sumber daya berupa aktivitas operasi tertentu, investasi untuk jangka waktu tertentu, dan aset neto yang digunakan untuk selamanya, seperti tanah dan bangunan yang diberikan untuk tujuan tertentu, sehingga pemasukan dan pengeluarannya itu diluar entitas seperti kas anak yatim, kas fakir miskin dan lain lain. Yang masuk dalam kategori ini adalah :

- Dana/aset yang peruntukannya sudah tetap dan tidak bisa dialihkan untuk kepentingan lain. Contohnya adalah tanah wakaf masjid yang peruntukannya adalah untuk masjid, bukan untuk usaha lain.
- Dana/aset yang peruntukannya bisa berubah jika target anggaran/pekerjaan sudah terpenuhi.

Contohnya adalah anggaran untuk program renovasi masjid dimana kelebihan dana penerimaan bisa

dialihkan untuk program lain jika renovasi masjid sudah selesai.

Terdapat 2 (dua) format Laporan Posisi Keuangan yang disajikan :

1. Format A menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara tersendiri sebagai bagian dari aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya. Akan tetapi, jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka entitas menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya
2. Format B tidak menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara tersendiri.

Contoh Laporan Posisi Keuangan (Format A)

ENTITAS XYZ		
Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X1		
<i>(dalam jutaan rupiah)</i>		
	20X2	20X1
ASET		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	XXXX	XXXX
Piutang bunga	XXXX	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Aset lancar lain	XXXX	XXXX
Total Aset Lancar	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi	XXXX	XXXX
Investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Aset tetap	XXXX	XXXX
Total Aset Tidak Lancar	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
TOTAL ASET	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
LIABILITAS		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka	XXXX	XXXX
Utang jangka pendek	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Pendek	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	XXXX	XXXX
Liabilitas imbalan kerja	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Panjang	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Total Liabilitas	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
ASET NETO		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya</i>		
Surplus akumulasi	XXXX	XXXX
Penghasilan komprehensif lain*)	XXXX	XXXX
<i>Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (catatan B)</i>		
Total Aset Neto	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>

Contoh Laporan Posisi Keuangan (Format A)

A

Gambar 1.2 Bentuk Laporan Posisi Keuangan A
Sumber: SAK IAI ONLINE (ISAK 35)

Contoh Laporan Posisi Keuangan (format B)

ENTITAS XYZ		
Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2		
<i>(dalam jutaan rupiah)</i>		
	20X2	20X1
ASET		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	XXXX	XXXX
Piutang bunga	XXXX	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Aset lancar lain	XXXX	XXXX
Total Aset Lancar	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi	XXXX	XXXX
Investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Aset tetap	XXXX	XXXX
Total Aset Tidak Lancar	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
TOTAL ASET	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
LIABILITAS		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka	XXXX	XXXX
Utang jangka pendek	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Pendek	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	XXXX	XXXX
Liabilitas imbalan kerja	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Panjang	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Total Liabilitas	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
ASET NETO		
Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya**)	XXXX	XXXX
Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (catatan B)	XXXX	XXXX
Total Aset Neto	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>

B

Gambar 2.2. Bentuk Laporan Posisi Keuangan B

Sumber: SAK IAI ONLINE (ISAK 35)

MESJID BAITUL HAADI	
LAPORAN POSISI KEUANGAN	
PER : 31 JANUARI 2020	
Aset	
ASET LANCAR	
Kas dan Setara Kas	127.914.987
Perlengkapan Mesjid	19.964.000
Perlengkapan Pendidikan/MDTA	1.240.000
Total Aset Lancar	149.118.987
ASET TIDAK LANCAR	-
Tanah	8.640.000.000
Bangunan Mesjid	1.700.000.000
Akm.Penyusutan Bangunan Mesjid	(913.750.000)
Bangunan MDTA	900.000.000
Akm.Penyusutan Bangunan MDTA	(435.000.000)
Peralatan Mesjid	220.405.000
Akm.Penyusutan Peralatan Mesjid	(81.747.396)
Peralatan MDTA	50.950.000
Akm.Penyusutan Peralatan MDTA	(29.831.042)
Total Aset Tidak Lancar	10.051.026.563
Total ASET	10.200.145.550
LIABILITAS	-
Utang Entitas	-
Utang Gaji	-
Total Liabilitas	-
ASET NETO	-
Aset Neto Tanpa Pembatasan	40.840.594
Aset Neto Dengan Pembatasan	10.159.304.956
Total Aset Neto	10.200.145.550
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	10.200.145.550

Gambar 2.3.. Laporan Posisi Keuangan Masjid Baitul Haadi
Sumber : Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol.15 No.2, 2020

2) Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan yang menyajikan laporan laba rugi untuk suatu periode yang merupakan kinerja keuangan selama periode tersebut. Dimana laporan ini juga mengatur informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi seperti penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode. Laporan Penghasilan Komprehensif disini adalah istilah pengganti dari Laporan Aktivitas kalau di standar PSAK 45 dan juga pengganti dari istilah laporan laba rugi di laporan usaha pada umumnya. Atau mudahnya selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi :

- a) Pendapatan
- b) Beban keuangan
- c) Bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas
- d) Beban pajak
- e) Laba rugi atau rugi neto

Laporan Penghasilan Komprehensif

ENTITAS XYZ		
Laporan Penghasilan Komprehensif		
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
TANPA PEMBatasan DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	XXXX	XXXX
Jasa layanan	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka pendek (catatan D)	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	XXXX	XXXX
Lain-lain	XXXX	XXXX
Total Pendapatan	XXXX	XXXX
<i>Beban</i>		
Gaji dan upah	(XXXX)	(XXXX)
Jasa dan profesional	(XXXX)	(XXXX)
Administratif	(XXXX)	(XXXX)
Depresiasi	(XXXX)	(XXXX)
Bunga	(XXXX)	(XXXX)
Lain-lain	(XXXX)	(XXXX)
Total Beban (catatan E)	(XXXX)	(XXXX)
Surplus (Defisit)	XXXX	XXXX
DENGAN PEMBatasan DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	XXXX	XXXX
Total Pendapatan	XXXX	XXXX
Surplus (Defisit)	XXXX	XXXX
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN	XXXX	XXXX
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF	XXXX	XXXX

Gambar 2.4. Bentuk Laporan Komperensif
Sumber :SAK IAI ONLINE (ISAK 35)

MESJID BAITUL HAADI			
LAPORAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF			
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR BULAN JANUARI 2020			
TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		TP	-
PENDAPATAN TANPA PEMBATAAN		TP	-
Pendapatan Infak Mesjid	2g, 9	TP	9.249.000
Pendapatan Donatur	2g, 9	TP	1.2045.000
Pendapatan Bagi Hasil Mesjid	2g, 9	TP	3.224
Total Pendapatan Tanpa Pembatasan			2.1.297.224
BEBAN-BEBAN		-	-
BEBAN TANPA PEMBATAAN		TP	-
Beban Honor Petugas Mesjid	2g, 11	TP	2.700.000
Beban Honor Ustadz	2g, 11	TP	4.650.000
Beban Petugas Kebersihan	2g, 11	TP	400.000
Beban Administrasi Kas bank mesjid	2g, 11	TP	6.500
Beban Transportasi Ustadz	2g, 11	TP	2.200.000
Beban Listrik	2g, 11	TP	2.715.040
Beban Reparasi	2g, 11	TP	300.000
Beban Speedy	2g, 11	TP	390.500
Beban Fotocopy	2g, 11	TP	-
Beban Air	2g, 11	TP	34.700
Beban Laundry	2g, 11	TP	25.000
Beban Operasional Mesjid	2g, 11	TP	259.850
Total Beban Tanpa Pembatasan			1.3681.590
<i>Su rplus (Defisit) Tanpa Pembatasan</i>			7.615.634
DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA			
PENDAPATAN DENGAN PEMBATAAN		DP	-
Pendapatan Infak Anak Yatim	2g, 10	DP	1.5250.000
Pendapatan Bagi Hasil Anak Yatim	2g, 10	DP	8.667
Pendapatan Bagi Hasil Fakir Miskin	2g, 10	DP	4.226
Pendapatan MDTA	2g, 10	DP	8.403.000
Pendapatan Infak Fakir Miskin	2g, 10	DP	9.427.000
Pendapatan Infak Remaja Mesjid	2g, 10	DP	1.750.000
Total Pendapatan Dengan Pembatasan			3.4842.893
Total Pendapatan			5.6140.117
BEBAN DENGAN PEMBATAAN		DP	-
Beban Anak Yatim	2g, 12	DP	10.250.000
Beban Adm init rasi kas bank anak yatim	2g, 12	DP	6.500
Beban Adm init rasi kas bank fakir miskin	2g, 12	DP	6.500
Beban Fakir Miskin	2g, 12	DP	11.000.000
Beban Remaja Mesjid	2g, 12	DP	-
Beban Kons umsi	2g, 12	DP	180.000
Beban Honor Guru MDTA	2g, 12	DP	9.170.000
Beban Peny usutan Pe ral atan MDTA	2g, 12	DP	703.333
Beban Per lengkap an MDTA	2g, 12	DP	224.000
Beban Sosial	2g, 12	DP	411.000
Beban Tr ansp ortasi Guru	2g, 12	DP	400.000
Beban Lain-lain	2g, 12	DP	300.000
Beban Petugas Kebersihan MDTA	2g, 12	DP	1.000.000
Beban Peny usutan Pe ral atan Mesjid	2g, 12	DP	1.940.417
Beban Per lengkap an Mesjid	2g, 12	DP	618.000
Beban pen yus utan Bangu nan Mesjid	2g, 12	DP	7.083.333
Beban pen yus utan Bangu nan MDTA	2g, 12	DP	3.750.000
Total Beban Dengan Pembatasan			47.043.083
Total			60.724.673
<i>Su rplus (Defisit) Dengan Pembatasan</i>			(12.20.0190)
Penghasilan Komprehensif Lain			-
Total Penghasilan Komprehensif			(4.58.4556)

Gambar 2.5. Laporan Penghasilan Komprehensif Masjid Baitul Haadi
Sumber : Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol.15 No.2, 2020

3) Laporan perubahan Aset Neto

Dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan interpretasi standar akuntansi keuangan (ISAK 35) merupakan laporan perubahan aset neto menyajikan informasi aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya dan aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya.

Contoh Laporan Perubahan Aset Neto

ENTITAS XYZ		
Laporan Perubahan Aset Neto		
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2		
<i>(dalam jutaan rupiah)</i>		
	20X2	20X1
ASET NETO TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Surplus tahun berjalan	XXXX	XXXX
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	XXXX	XXXX
Saldo akhir	XXXX	XXXX
Penghasilan Komprehensif Lain		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Penghasilan komprehensif tahun berjalan***)	XXXX	XXXX
Saldo akhir	XXXX	XXXX
Total	XXXX	XXXX
ASET NETO DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Surplus tahun berjalan	XXXX	XXXX
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	(XXXX)	(XXXX)
Saldo akhir	XXXX	XXXX
TOTAL ASET NETO	XXXX	XXXX

B
A

Gambar 2.6. Bentuk Laporan Perubahan Aset Neto
Sumber: SAK IAI ONLINE (ISAK 35)

MASJID BAITUL HAADI	
LAPORAN PERUBAHAN ASET NETO	
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR BULAN JANUARI 2020	
Aset Neto Tanpa Pembatasan Dari Pembiat Sumber Daya	
Saldo Awal	33.224,96
Surplus/Defisit tahun berjalan	768,63
Saldo Akhir	40.840,59
Aset Neto Dengan Pembatasan Dari Pembiat Sumber Daya	
Saldo Awal	10.171.905,14
Surplus/Defisit tahun berjalan	(12.200,89)
Saldo Akhir	10.159.204,95
TOTAL ASET NETO	10.200.145,55

Gambar 2.7. Laporan Perubahan Aset Neto Masjid Baitul Haadi
Sumber : Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol.15 No.2, 2020

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas selama periode tertentu yang dikelompokkan dalam aktivitas operasional, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Informasi tentang arus kas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan masjid dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan pengguna arus kas tersebut. Laporan arus kas disajikan sesuai dengan dasar pengaturan SAK ETAP Bab 7 dengan tambahan berikut ini:

1. Aktivitas Operasi

Aktivitas penghasil utama pendapatan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

2. Aktivitas Investasi

Aktivitas perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.

3. Aktivitas Pendanaan

Penerimaan kas dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali yang penggunaannya dibatasi dalam jangka panjang, Penerimaan kas dari pemberi sumber daya dan penghasilan investasi yang penggunaannya dibatasi untuk pembangunan dan pemeliharaan aset tetap, atau peningkatan dana abadi dan imbal hasil dan dividen yang dibatasi penggunaannya dalam jangka panjang. Adapun bentuk Laporan Arus Kas yang disajikan dengan metode tidak langsung menurut ISAK No. 35 adalah sebagai berikut :

Contoh Laporan Arus Kas (Metode Tidak Langsung)

ENTITAS XYZ		
Laporan Arus Kas		
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
AKTIVITAS OPERASI		
Rekonsiliasi surplus (defisit) menjadi kas neto dari aktivitas operasi:		
Surplus	XXXX	XXXX
Penyesuaian untuk:		
Depresiasi	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi	(XXXX)	(XXXX)
	XXXX	XXXX
Pemutaran piutang bunga	XXXX	XXXX
Pemutaran dalam pendapatan diterima di muka	(XXXX)	(XXXX)
Pemutaran dalam utang jangka pendek	(XXXX)	(XXXX)
Sumbangan yang dibatasi untuk investasi	(XXXX)	(XXXX)
Kas yang dihasilkan dari operasi	XXXX	XXXX
Pembayaran bunga	(XXXX)	(XXXX)
Kas neto dari aktivitas operasi	XXXX	XXXX
AKTIVITAS INVESTASI		
Pembelian aset tetap	(XXXX)	(XXXX)
Penerimaan dari penjualan investasi	XXXX	XXXX
Penerimaan hasil investasi	XXXX	XXXX
Pembelian investasi	(XXXX)	(XXXX)
Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi	(XXXX)	(XXXX)
AKTIVITAS PENDANAAN		
Penerimaan dari sumbangan dibatasi untuk:		
Investasi dalam dana abadi (endowment)	XXXX	XXXX
Investasi dalam bangunan	XXXX	XXXX
	XXXX	XXXX
Aktivitas pendanaan lain:		
Pembayaran utang jangka panjang	(XXXX)	(XXXX)
Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan	(XXXX)	(XXXX)
KENAikan (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS	XXXX	XXXX
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE	XXXX	XXXX
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE	XXXX	XXXX

Gambar 2.8. Bentuk Laporan Arus Kas
Sumber : SAK IAI ONLINE (ISAK 35)

Masjid Baitul Haadi
Laporan Arus Kas
Untuk Periode Yang Berakhir Bulan Januari 2020
(Disajikan dalam Rupiah)

Aktivitas Operasi	
Rekonsiliasi surplus (defisit) menjadi kas neto dari aktivitas operasi:	
Perubahan dalam aset neto	(4.584.556)
Penyesuaian untuk rekonsiliasi dalam aset neto menjadikas neto yang digunakan untuk aktivitas operasi:	
Ditambah:	
Beban Penyusutan Peralatan Masjid	1.940.417
Beban Penyusutan Peralatan MDTA	703.333
Beban Penyusutan Bangunan Masjid	7.083.333
Beban Penyusutan Bangunan MDTA	3.750.000
Penurunan perlengkapan Masjid	141.000
Penurunan Perlengkapan MDTA	224.000
Kas Net o yang di terima dar i Kegiat an Operasi	9.257.527
Aktivitas Investasi	-
Kas Net o Yang Diter ima (digunakan) unt uk Aktivitas Inve stasi	-
Aktivitas Pendanaan	-
Kas Net o Yang Diter ima (digunakan) un tuk Aktivitas Pendanaan	-
KENAIKAN (PENURUNAN)AS ET NETO DALAM KAS DAN SETARA KAS	9.257.527
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL BULAN	118.657.460
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR BULAN	127.914.987

Gambar 2.9. Laporan Arus Kas Masjid Baitul Haadi
 Sumber : Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol.15 No.2, 2020

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisah dari laporan- laporan di atas. Bertujuan memberikan informasi tambahan tentang perkiraan-perkiraan yang dinyatakan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan ini berupa perincian dari suatu perkiraan yang disajikan seperti misalnya aset tetap. Catatan atas laporan keuangan memberikan rincian nama aset, liabilitas, aset neto. Misalnya, untuk aset tetap di catatan atas laporan

keuangan akan dijelaskan untuk menghitung penyusutan aset tetap, serta kebijakan akuntansi lainnya yang digunakan oleh entitas tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan hasil penelitian sebelumnya yang dimaksud disini adalah kajian terhadap hasil-hasil karya tulis yang relevan dengan penelitian ini. Hasil-hasil penelitian tersebut akan dijadikan rujukan guna melengkapi penelitian ini.

No.	Nama/tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Ardiyansyah Ramadhan /2019	Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Berdasarkan PSAK 45 (study pada masjid Raya Makassar)	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus masjid telah mengelola keuangan dengan terbuka sebagai wujud pertanggungjawaban atau akuntabilitas keuangan masjid dengan melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas. Pengelolaan keuangan dilakukan dengan baik walaupun masih sederhana.

No.	Nama/tahun	Judul	Metode	Hasil
				<p>Terkait PSAK 45, pengurus masjid belum melakukan pencatatan berdasarkan PSAK 45 dikarenakan standart tersebut belum pernah didengar dan diperkenalkan pada pengurus masjid.</p>
2.	Yovan Yuleo Gozali/2021	Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid (Study masjid Al-Ikhlash Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)	Metode kualitatif dengan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.	Di dalam pencatatan laporan keuangan yaitu laporan yang ditulis atau dikelola oleh para pengurus masjid agar keuangan yang telah dikelola tersusun dan menjadi bukti untuk dilaporkan kepada masyarakat. Dalam hal ini, pencatatan laporan keuangan mempunyai indikator penting di dalam mencatat

No.	Nama/tahun	Judul	Metode	Hasil
				<p>laporan keuangan, yang pertama, pemasukan (input) yaitu dana atau uang yang diterima oleh pihak masjid untuk kepentingan masjid itu sendiri yang dijelaskan darimana saja sumbernya. Kedua, pengeluaran (output) yaitu dari dana yang masuk kepada pihak masjid dipergunakan untuk belanja alat sarana prasana untuk kepentingan masjid itu sendiri. Ketiga, hasil dan manfaat (outcome dan benefit) yaitu hasil dan manfaat yang diperoleh dari pengeluaran dana masjid seperti halnya untuk kenyamanan</p>

No.	Nama/tahun	Judul	Metode	Hasil
				masyarakat maupun umat masjid Al-Ikhlās Manna.
3.	Roby Hanafi/2015	Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan di Masjid Melalui Pendekatan Fenomenologi (Studi Empiris Pada Masjid Nurus Syifa' Surakarta)	metode kualitatif	Penelitian yang dilakukan oleh Roby Hanafi (2015) dalam skripsinya “Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan di Masjid Melalui Pendekatan Fenomenologi (Studi Empiris Pada Masjid Nurus Syifa' Surakarta)” melalui pendekatan metode kualitatif menyebutkan dalam hasil penelitiannya praktek akuntansi yang digunakan di Masjid Nurusy Syifa' sangat sederhana namun para pengurus sangat menjaga

No.	Nama/tahun	Judul	Metode	Hasil
				<p>amanah yang telah diberikan para jamaah untuk mengelola keuangan masjid dengan baik kepada para pengurus. Walaupun jamaah sudah sangat percaya dengan para pengurus, namun dalam prakteknya para pengurus tetap bertanggung jawab (akuntabilitas) dengan apa yang dikerjakan dan terbuka (transparansi) dalam hal penyampaian dan pencatatannya. Selain itu, aturan hukum dari ajaran islam harus menjadi dasar standar dalam menjalankan akuntabilitas.</p>

No.	Nama/tahun	Judul	Metode	Hasil
4.	M. Nur Iman Ruknuddin/2 016	Akuntabilitas Keuangan Masjid Dalam Perspektif Islam	Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpu lan data berupa observasi, wawancar a, dan studi dokument asi	Objek penelitian adalah Masjid Nurul Iman Bungi yang berada di Jl. Poros Pinrang Polman, Bungi Kab.Pinrang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas keuangan masjid dalam perspektif Islam yang dimaksud adalah yang pertama, kesadaran pengurus Masjid Nurul Iman Bungi bahwa Allah adalah “The Ultimate Principal” (nilai tauhid). Kedua, sikap Pengurus Masjid yang menggunakan dana masjid sesuai dengan aturan Tuhan (nilai khalifah). Ketiga, masjid menyediakan dana

No.	Nama/tahun	Judul	Metode	Hasil
				<p>untuk para muballigh, caraka masjid dan guru mengaji. Masjid juga melaporkan keuangan masjid secara rutin (nilai keadilan).</p> <p>Keempat, masjid menjadi tempat ibadah, dakwah dan pendidikan (akuntabilitas vertikal). Kelima, masjid membantu pembangunan masjid lain dan panti asuhan(akuntabilitas horizontal).</p>
5.	Meriska Sari, Sri Mintarti, Yunita Fitria/2018	Akuntabilitas pengelolaan keuangan organisasi keagamaan	Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid terdapat nilai-nilai spiritualitas, seperti: kejujuran,

No.	Nama/tahun	Judul	Metode	Hasil
			<p>menggunakan metode analisis data oleh Miles and Huberman untuk menganalisis data kualitatif. Metode analisis ini dilakukan dengan cara: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Penarikan kesimpulan.</p>	<p>adil, dan bertanggung jawab yang mempengaruhi adanya praktik akuntabilitas dalam masjid Baburrahmah, baik dalam pengelolaan keuangan ataupun dalam hal memakmurkan masjid. Namun dalam penelitian ini menemukan pula bahwa praktik akuntansi yang masih kurang dan tidak sesuai dengan standar pencatatan dan pelaporan bagi entitas nirlaba, seperti organisasi keagamaan. Hal ini karena pengurus yang memiliki profesi yang berbeda dengan</p>

No.	Nama/tahun	Judul	Metode	Hasil
				tanggungjawab yang diterima sehingga pemahaman pengurus mengenai akuntansi masih kurang
6.	Sri Nelva Susanti/2020	Analisis Penerapan ISAK No.35 Terhadap Laporan Keuangan pada Yayasan MTS AL-Manar Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir Periode 2018-2019	Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode ini di gunakan untuk mendeskripsikan data keuangan yang terjadi secara faktual atau nyata.	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dasar pencatatan yang diterapkan di Yayasan MTS Al-Manar Pujud adalah menggunakan basis kas. Siklus akuntansi pada Yayasan MTS Al-Manar Pujud belum lengkap dan belum berurutan sesuai dengan standar yang berlaku. Laporan keuangan yang di buat adalah Laporan Posisi Keuangan saja namun belum membuat laporan

No.	Nama/tahun	Judul	Metode	Hasil
				<p>penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.</p> <p>Penerapan ISAK No. 35 pada Yayasan MTS Al-Manar Pujud belum sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.</p>

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori di atas mengemukakan bahwa Akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid mengacu kepada ketentuan ISAK No. 35 yang akan di teliti dengan menggunakan analisis pendekatan fenomenologi. Berdasarkan uraian diatas gambaran menyeluruh tentang akuntabilitas pengelolaan keuangan Masjid Asy-Syajaroh ini sebagai berikut:

Kerangka Konseptual



Gambar 2.10. Bagan Kerangka Konseptual
Sumber : data diolah oleh peneliti, 2022

Penjelasan dari kerangka konseptual di atas adalah sebagai berikut :

Melakukan koordinasi dengan pengelola masjid Asy-Syajaroh (takmir masjid) untuk mendapatkan informasi aktifitas keuangan masjid yang meliputi data pemasukan dan pengeluaran pada masjid Asy-Syajaroh Surabaya, kemudian data tersebut diolah untuk dijadikan sebuah laporan keuangan lalu dianalisis menurut ISAK 35, dari hasil laporan keuangan yang sudah sesuai dengan ISAK 35 tersebut menjadi pegangan/gambaran/ccontoh untuk pengelola masjid (takmir masjid) sebagai bentuk akuntabilitas pelaporan keuangan masjid yang sesuai dengan aturan yang berlaku di Indonesia serta dapat dijadikan contoh bagi pengelola masjid dalam penyusunan laporan keuangan pada bulan berikutnya.